

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KERENTANAN KEMISKINAN RELATIF DI KOTA JAKARTA BARAT TAHUN 2018

Mokhammad Fuad Fadilah^{1✉}, Maruto Umar Basuki²

^{1,2,3}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

✉Email: fuad.fadilah97@gmail.com

Abstract

West Jakarta district is one of the municipalities in DKI Jakarta Province still has problem regarding in relative poverty. As well as identifying poverty profiles, measuring the vulnerability is also a key for reducing poverty. This study focused on measuring vulnerability to relative poverty in West Jakarta District.

The measurement of vulnerability to poverty in this study based on the probability of households becoming relatively poor. This research used binary logistic regression model. The type of data used is secondary data obtained from the National Social Economic Survey (SUSENAS) in March 2018 in West Jakarta district with 982 households as a total sample. The dependent variable in this study is the status of poor households relative in West Jakarta District. There are 4 independent variables in this research, the independent variable is the age of the head of the household, the education of the head of the household, the number of family dependents and the status of home ownership.

This research found that 4 independent variables which is age of the head of the household (negative correlation), the education of the head of the household (negative correlation), the number of household dependents (positive correlation) and the status of home ownership (negative correlation) significantly influence the relative poverty of the household in West Jakarta district. Increasing educational assistance such as the distribution of the 'Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul (KJMU)', emphasizing the number of children and access to affordable housing can be number of options to overcome the problem of relative poverty in West Jakarta district.

Keywords: *Relative Poverty, Vulnerability to Poverty, Household Poverty, West Jakarta.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan perkotaan yang terjadi akibat urbanisasi dan semakin diperparah oleh fragmentasi perkotaan. Hal ini terkait dengan peningkatan kebutuhan-kebutuhan yang muncul sebagai konsekuensi dari proses urbanisasi yang terjadi, seperti kebutuhan penciptaan lapangan pekerjaan, kebutuhan pemenuhan fasilitas-fasilitas perkotaan baik yang berupa fasilitas perumahan, fasilitas ekonomi, maupun fasilitas-fasilitas penunjangnya (sarana dan prasarana penunjang). Dalam mengukur tingkat kemiskinan kota khususnya di Indonesia, pendekatan yang sering digunakan adalah jumlah pengeluaran. Data pengeluaran (*expenditure*) umumnya digunakan dalam penghitungan tingkat

kesejahteraan termasuk kemiskinan pada negara berkembang mengingat data pendapatan (*income*) cenderung *understated* (Dariwardani, 2014).

Dalam 5 tahun terakhir, persentase kemiskinan di Kota Jakarta Barat berfluktuatif. Pada tahun 2014 persentase kemiskinan Jakarta Barat sebesar 3,74% yang berarti ada sekitar 90.950 penduduk miskin di Jakarta Barat. Pada tahun 2015 persentase kemiskinan turun sebesar 0,11% menjadi 3,63% yang berarti ada sekitar 89.930 penduduk yang tergolong miskin di Jakarta Barat. Pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan, penurunan terjadi sebesar 0,26% yaitu menjadi 3,37% yang berarti pada tahun 2016 ada sekitar 84.080 penduduk miskin di Jakarta Barat. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan persentase kemiskinan sebesar 0,07% menjadi 3,44% atau sekitar 86.960 tergolong penduduk miskin di Jakarta Barat. Dan pada tahun 2018 kembali terjadi penurunan angka persentase kemiskinan menjadi 3,39% yang berarti ada sekitar 86.762 penduduk miskin di Kota Jakarta Barat pada tahun 2018. Pada tahun 2016 terjadi penurunan paling tinggi yaitu sebesar 0,26% dan pada tahun 2016 juga menjadi tahun dimana persentase kemiskinan di Kota Jakarta Barat berada pada posisi terendah selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1
Persentase Kemiskinan Berdasarkan Kotamadya di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014-2018

Tahun	Kep.Seribu	Jakarta Utara	Jakarta Barat	Jakarta Pusat	Jakarta Selatan	Jakarta Timur
2014	11,60	6,03	3,74	4,13	3,73	3,43
2015	11,35	5,89	3,63	4,16	3,41	3,22
2016	12,53	5,56	3,37	3,90	3,26	3,18
2017	12,93	5,58	3,44	3,78	3,14	3,31
2018	11,98	5,35	3,39	3,59	2,83	3,14

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2018

Dalam melihat fenomena kemiskinan di wilayah perkotaan, pendekatan yang bisa digunakan selain pendekatan *basic needs approach* (garis kemiskinan yang dibentuk Badan Pusat Statistik) adalah pendekatan kemiskinan relatif. Dalam pendekatan kemiskinan relatif, kemiskinan relatif adalah kondisi dimana individu, keluarga dan kelompok dalam suatu populasi tidak memiliki sumber daya untuk mendapatkan jenis makan tertentu, berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat dan memiliki kondisi serta fasilitas yang menjadi standar dalam masyarakat di tempat mereka berada. Sumber daya yang mereka miliki berada di bawah rata-rata standar yang ada di masyarakat tempat mereka berada. Kemiskinan relatif mengaitkan kondisi kurangnya sumber daya dengan standar masyarakat di wilayah tersebut (Townsend, 1979). Menurut Yasa (2008), kemiskinan relatif berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidakmerataan. Dalam kemiskinan relatif, individu yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu disebut tidak miskin, karena apabila dibandingkan dengan penduduk sekitarnya ia memiliki pendapatan yang lebih rendah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan yang menjadi standar dalam wilayah mereka berada, maka individu tersebut dapat digolongkan menjadi penduduk miskin.

Secara lebih lanjut, kemiskinan relatif berkaitan dengan tidak meratanya persebaran pengeluaran yang ada dalam satu wilayah. Metode yang sering digunakan untuk mengukur ketidakmerataan pengeluaran penduduk di suatu wilayah adalah gini ratio. Gini ratio adalah metode yang digunakan untuk mengukur derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan penduduk. Metode ini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

Selain pengukuran kemiskinan, pembahasan mengenai kerentanan kemiskinan juga menjadi topik yang sering muncul mengingat kemiskinan adalah masalah yang bersifat dinamis serta sering nya terjadi guncangan ekonomi yang bersifat cukup besar yang dapat membuat banyak rumah tangga terjatuh ke dalam jurang kemiskinan (Feeny dan McDonald, 2016). Selain itu, pembahasan mengenai kerentanan kemiskinan juga dapat menjadi salah satu dasar pada arah kebijakan pengentasan kemiskinan di masa yang akan datang. Kerentanan sendiri dibagi menjadi 2 yaitu kerentanan jatuh ke dalam kemiskinan serta kerentanan untuk tetap miskin (Wai-Poi, 2013) kemiskinan dapat dikatakan sebagai fenomena stokastik yaitu rumah tangga yang berada dekat dengan garis kemiskinan berpeluang untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Sehingga, penduduk miskin saat ini bisa berasal dari rumah tangga miskin sebelumnya dan juga rumah tangga yang tidak miskin pada periode sebelumnya (Chaudhuri, dkk 2002). Kerentanan kemiskinan dapat dilihat sebagai fenomena *ex-ante* dari kemiskinan itu sendiri karena konsep dari kerentanan adalah mengukur kemungkinan paparan kemiskinan di masa yang akan datang dibanding hasil dari kemiskinan itu sendiri. Data mengenai rumah tangga miskin pada periode sekarang akan menjadi data pendukung yang bagus dalam mengukur kerentanan kemiskinan. Chaudhuri (2003) menekankan dibutuhkannya pengukuran kerentanan kemiskinan tidak hanya karena kerentanan adalah sebuah dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan, tetapi juga karena pengukuran ini memiliki fungsi penting, yaitu menginformasikan rancangan strategi ke depan (*forward-looking*) penanggulangan kemiskinan. Fungsi kedua adalah menyoroti perbedaan antara pencegahan kemiskinan dan intervensi pengentasan kemiskinan serta fungsi ketiga yaitu menjelaskan adanya risiko dalam dinamika kemiskinan.

Dalam cakupan rumah tangga, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi apakah rumah tangga tersebut akan miskin atau tidak pada periode selanjutnya. Umur kepala rumah tangga dapat mempengaruhi status rumah tangga menjadi miskin atau tidak karena asumsi nya semakin tinggi umur kepala rumah tangga maka tingkat produktifitas nya akan berkurang atau lebih lanjut kepala rumah tangga tidak bekerja lagi atau menganggur. Jumlah tanggungan rumah tangga juga dapat mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga karena semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga menandakan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga tidak bekerja atau menganggur yang ditanggung oleh anggota rumah tangga yang bekerja. Kemudian, pendidikan kepala rumah tangga juga bisa menjadi salah satu faktor determinan status miskin rumah tangga karena diasumsikan apabila kepala rumah tangga memiliki pendidikan yang lebih tinggi, akan berdampak pada pekerjaan yang dimiliki sehingga mempengaruhi pendapatannya. Terakhir, status kepemilikan rumah bisa menjadi salah satu determinan status

miskin rumah tangga. Asumsinya ketika rumah tangga tinggal di rumah yang dimiliki sendiri dibanding rumah tangga yang tinggal di rumah yang disewa akan lebih banyak beban yang ditanggung rumah tangga yang tinggal di rumah yang bukan milik sendiri (biaya perumahan / *housing cost*)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga dan status kepemilikan rumah terhadap kerentanan kemiskinan relatif di Kota Jakarta Barat tahun 2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Badan Pusat Statistik (2018) kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan (diukur dari sisi pengeluaran). Sehingga dengan kata lain, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan terbagi menjadi 2 jenis yaitu kemiskinan absolut dan relatif. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kemiskinan relatif karena apabila dibandingkan dengan wilayah sekitarnya, Kota Jakarta Barat digolongkan sebagai *developed region*. Peter Townsend menjadi salah satu pionir dalam definisi kemiskinan relatif. Townsend (1979) mendefinisikan kemiskinan relatif adalah kondisi dimana individu, keluarga dan kelompok dalam suatu populasi tidak memiliki sumber daya untuk mendapatkan jenis makan tertentu, berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat dan memiliki kondisi serta fasilitas yang menjadi standar dalam masyarakat di tempat mereka berada. Sumber daya yang mereka miliki berada di bawah rata-rata standar yang ada di masyarakat tempat mereka berada. Kemiskinan relatif mengaitkan kondisi kurangnya sumber daya dengan standar masyarakat di wilayah tersebut. Townsend (1979) menyebutkan bahwa individu, keluarga dan kelompok dapat jatuh ke dalam status miskin relatif ketika gagal untuk mengikuti standar yang berlaku dalam masyarakat di sekitarnya. Definisi yang diberikan oleh Townsend secara eksplisit memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara garis kemiskinan dengan tingkat pendapatan masyarakat di suatu wilayah. Merujuk pada definisi di atas, maka orang miskin akan mendapat keuntungan ketika distribusi pendapatan masyarakat di wilayah tersebut menjadi lebih merata.

Hendra (2010) menjelaskan bahwa Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada dilapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dalam kategori seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada dilapisan terbawah. Kemiskinan relatif memahami kemiskinan dari dimensi ketimpangan antar kelompok penduduk. Pendekatan ketimpangan tidak berfokus pada pengukuran garis kemiskinan, tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10 persen masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90 persen masyarakat lainnya.

Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang berada dibawah (miskin) dan mereka yang makmur dalam setiap dimensi statifikasi dan diferensiasi sosial.

Chaudhuri, dkk (2002) mendefinisikan kerentanan sebagai risiko *ex-ante* yang akan dihadapi rumah tangga, jika saat ini tidak miskin, akan jatuh ke bawah Garis Kemiskinan (GK), atau jika saat ini miskin, akan tetap terperangkap dalam kemiskinan. Risiko juga dapat dihubungkan dengan *shock*, karena sepanjang waktu, sebuah rumah tangga mungkin mengalami guncangan (*shock*), baik yang berasal dari rumah tangga itu sendiri, lingkungan, maupun kondisi perekonomian makro. Berkenaan pengukuran kerentanan kemiskinan tidak sama dengan pengukuran kemiskinan. Dercon (2002), memaparkan bahwa dalam konteks strategi risiko, pengukuran kerentanan kemiskinan merupakan pengukuran *ex-ante*, yaitu pengukuran terhadap sesuatu yang belum terjadi, sehingga strategi yang disusun diharapkan dapat mencegah terjadinya kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, digunakan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen:

- 1) Status rumah tangga miskin (Y): rumah tangga yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah nilai 60% median dari nilai pendapatan perkapita rumah tangga di Kota Jakarta Barat. Garis kemiskinan relatif Kota Jakarta Barat berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018 adalah sebesar Rp. 1.013.210
- 2) Usia kepala rumah tangga (X1): usia terhitung kepala rumah tangga ketika dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018
- 3) Pendidikan kepala rumah tangga (D1): adalah jenjang pendidikan tertinggi yang sedang diduduki oleh kepala rumah tangga yang masih bersekolah atau yang pernah diduduki oleh kepala rumah tangga yang sudah tidak bersekolah lagi, baik jenjang pendidikan formal maupun nonformal kesetaraan (Paket A/B/C).
- 4) Jumlah Tanggungan rumah tangga (X2) persentase jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja/produktif dari total anggota rumah tangga secara keseluruhan.
- 5) Status kepemilikan rumah (D2): status rumah yang ditinggali ketika Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2018 berlangsung.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari catatan atau sumber lain yang telah ada dan sudah dikelola oleh pihak ketiga (Soeratno dan Arsyad, 1993). Sumber data pada penelitian ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret

2018 kuesioner KOR yang diakses secara terbatas dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia serta publikasi umum seri DKI Jakarta dalam angka dan Kota Jakarta Barat dalam angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, kerentanan kemiskinan rumah tangga adalah peluang (*probability*) rumah tangga untuk menjadi miskin (Abustan, 2010). Kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan dalam penelitian ini adalah kerentanan terhadap garis kemiskinan relatif dari data Susenas Maret 2018 Kota Jakarta Barat yaitu sebesar Rp. 1.013.210. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model regresi logistik dengan jenis data *cross-section*. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah status miskin relatif. Dengan pemberian angka 0 bagi rumah tangga yang tidak memiliki status miskin relatif dan memberikan angka 1 bagi rumah tangga yang memiliki status kemiskinan relatif.

$$Li = \ln \frac{pi}{1-pi} = \alpha + \beta 1X1i + \beta 2D1i + \beta 3X2i + \beta 4D2i + e \dots \dots \dots (1)$$

Eksponen $\ln \frac{pi}{1-pi}$ = *odds ratio* dari terjadinya status rumah tangga miskin secara relatif. (1 = status rumah tangga miskin relatif, dan 0 = tidak memiliki status rumah tangga miskin relatif).

- α = *Intercept*
- X1 = Umur kepala rumah tangga (Tahun)
- X2 = Jumlah Tanggungan rumah tangga (Persen)
- D1 = *Dummy* pendidikan kepala rumah tangga (1= berpendidikan SMA sederajat ke atas, dan 0= berpendidikan SMP sederajat ke bawah)
- D2 = *Dummy* status kepemilikan rumah (1 = memiliki rumah sendiri, dan 0= tidak memiliki rumah sendiri / sewa)
- $\beta 1.. \beta 4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
- i = 1, 2, 3.....982 (data *cross-section*)
- e = *error terms*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UMUR_KRT	1.05E-06	17.47405	1.192071
PENDIDIKAN_KRT	0.000645	2.384432	1.058669
TANGGUNGAN_RT	2.00E-07	4.127451	1.028618
STATUS_RUMAH	0.000796	3.566387	1.165795
C	0.003111	20.69577	NA

Nilai VIF pada tabel di atas menunjukkan angka tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2011) yang artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

Tabel 3
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0172	0.0547	97	94.0434	1	3.95656	98	2.30226
2	0.0550	0.0890	94	90.9549	4	7.04506	98	1.41810
3	0.0892	0.1185	87	87.8040	11	10.1960	98	0.07076
4	0.1185	0.1472	83	85.0952	15	12.9048	98	0.39177
5	0.1473	0.1775	81	82.8464	18	16.1536	99	0.25219
6	0.1784	0.2155	77	78.8447	21	19.1553	98	0.22081
7	0.2157	0.2538	73	74.8987	25	23.1013	98	0.20418
8	0.2543	0.3060	65	70.9421	33	27.0579	98	1.80262
9	0.3096	0.3779	66	64.3441	32	33.6559	98	0.12409
10	0.3788	0.6235	61	54.2265	38	44.7735	99	1.87080
Total			784	784.000	198	198.000	982	8.65757
H-L Statistic			8.6576		Prob. Chi-Sq(8)		0.3720	
Andrews Statistic			16.2389		Prob. Chi-Sq(10)		0.0930	

Dengan melihat Tabel 3 yang berisi hasil uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, ditemui nilai statistik H-L sebesar 8,6576 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,3720. Hasil tersebut berada di atas 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% model regresi logistik biner yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya.

Hasil Regresi Logistik

Tabel 4
Hasil Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
UMUR_KRT	-0.016816	0.007203	-2.334578	0.0196
PENDIDIKAN_KRT	-0.647389	0.174178	-3.716817	0.0002
TANGGUNGAN_RT	0.028345	0.003654	7.757739	0.0000
STATUS_RUMAH	-0.580881	0.184737	-3.144371	0.0017
C	-1.388411	0.395360	-3.511762	0.0004
McFadden R-squared	0.095604	Mean dependent var		0.201629
S.D. dependent var	0.401421	S.E. of regression		0.385112
Akaike info criterion	0.919377	Sum squared resid		144.9002
Schwarz criterion	0.944273	Log likelihood		-446.4143
Hannan-Quinn criter.	0.928848	Deviance		892.8285
Restr. deviance	987.2102	Restr. log likelihood		-493.6051
LR statistic	94.38169	Avg. log likelihood		-0.454597
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	784	Total obs		982
Obs with Dep=1	198			

$$\ln\left(\frac{pi}{1-pi}\right) = -1.388 - 0.016UMUR_KRT - 0.647PENDIDIKAN_KRT + 0.028TANGGUNGAN_RT - 0.580STATUS_RUMAH$$

Pada hasil nilai statistik LR pada tabel 4 menunjukkan hasil nilai statistik LR sebesar 94.38169 dengan p-value sebesar 0.00000 yang berarti dengan tingkat keyakinan 95% keseluruhan variabel independen secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji Parsial Variabel Independen

Variabel	Koefisien	P-Value	Odds Ratio	Keterangan Variabel
<i>Intercept</i>	-1.388411	0.0004	-	
<i>UMUR_KRT</i>	-0.016816	0.0196	0,98	Tahun
<i>PENDIDIKAN_KRT</i>	-0.647389	0.0002	0,52	1= Pendidikan SMA Sederajat ke atas 0= Pendidikan SMP Sederajat ke bawah
<i>TANGGUNGAN_RT</i>	0.028345	0.0000	1,02	Persentase jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja dibagi jumlah anggota rumah tangga yang bekerja
<i>STATUS_RUMAH</i>	-0.580881	0.0017	0,55	1= memiliki rumah sendiri/bebas sewa 0= rumah sewa/kontrak

Variabel umur kepala rumah tangga memiliki p-value sebesar 0.0196. dengan demikian variabel umur kepala rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas/kerentanan kemiskinan secara relatif di Kota Jakarta Barat. Nilai *odds*

ratio pada variabel kepala rumah tangga sebesar 0,98 memiliki arti bahwa apabila rumah tangga memiliki kepala rumah tangga yang berumur lebih tinggi maka memiliki peluang untuk menjadi miskin sebesar 0,98 dibandingkan rumah tangga yang kepala rumah tangga nya lebih rendah, *ceteris paribus*

Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki *p-value* sebesar 0.0002. dengan demikian variabel pendidikan kepala rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas/kerentanan kemiskinan secara relatif di Kota Jakarta Barat. Variabel pendidikan kepala rumah tangga memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,52 yang artinya rumah tangga yang dikepalai oleh individu yang memiliki status pendidikan SMA sederajat ke atas berpeluang menjadi miskin 0,52 kali dibanding rumah tangga yang dikepalai oleh individu yang memiliki status pendidikan SMP sederajat ke bawah, *ceteris paribus*.

Variabel jumlah tanggungan rumah tangga memiliki *p-value* sebesar 0.0000. dengan demikian variabel jumlah tanggungan rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas/kerentanan kemiskinan secara relatif di Kota Jakarta Barat. Variabel jumlah tanggungan rumah tangga memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,02 yang berarti semakin tingginya jumlah tanggungan suatu rumah tangga memiliki peluang untuk menjadi miskin relatif sebanyak 1,02 kali bila dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah tanggungan nya lebih rendah, *ceteris paribus*.

Variabel status kepemilikan rumah memiliki *p-value* sebesar 0.0017. dengan demikian variabel status kepemilikan rumah secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas/kerentanan kemiskinan secara relatif di Kota Jakarta Barat. Variabel status kepemilikan rumah memiliki nilai *odds ratio* sebesar 0,55 yang berarti rumah tangga yang memiliki rumah sendiri atau bebas sewa memiliki peluang untuk menjadi miskin relatif sebanyak 0,55 kali bila dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di rumah sewa atau kontrak, *ceteris paribus*.

Interpretasi Hasil

Semakin tinggi umur kepala rumah tangga, maka rumah tangga tersebut memiliki kerentanan terhadap kemiskinan yang lebih kecil (probabilitas menjadi miskin kecil) dibanding dengan kepala rumah tangga yang lebih muda yang memiliki kerentanan yang lebih besar (probabilitas menjadi miskin lebih besar). Asumsi hipotesis awal adalah kepala rumah tangga yang sudah berumur cukup tua akan menurun tingkat produktivitas nya sehingga hal tersebut akan berdampak pada turun nya jam kerja atau pada titik ekstrim akan berhenti bekerja. Hal tersebut akan meniadakan 1 sumber pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan kepala rumah tangga. Dalam penelitian ini, hasil yang ditemukan berbanding terbalik. Hal ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor khususnya pada faktor internal struktur rumah tangga. Dalam satu rumah tangga terdapat anggota rumah tangga lain seperti istri atau suami dari kepala rumah tangga, anak-anak dari kepala rumah tangga dan sanak saudara lainnya. Ada kemungkinan ketika umur kepala rumah tangga semakin tua dan berimplikasi pada status pekerjaannya yang menjadi menganggur, kepala rumah tangga tersebut mendapat “subsidi silang” dari istri/suami kepala rumah tangga maupun anak-anak nya yang masih bekerja. Hal ini

menandakan bahwa meskipun kepala rumah tangga sudah tidak bekerja atau sudah tidak mendapatkan pendapatan, kebutuhan rumah tangga tetap dapat dipenuhi melalui pendapatan yang dimiliki oleh istri/suami kepala rumah tangga dan anaknya yang masih bekerja.

Kepala rumah tangga yang status pendidikannya SMP sederajat ke bawah, memiliki kerentanan terhadap kemiskinan yang lebih besar (probabilitas menjadi miskin besar) dibanding dengan kepala rumah tangga yang memiliki status pendidikan SMA sederajat ke atas (probabilitas menjadi miskin lebih kecil). Hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan adalah pendidikan sebagai investasi akan meningkatkan pengetahuan serta skill individu yang akan berimplikasi pada produktivitasnya. Kemudian, kondisi tersebut akan menyebabkan individu yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik serta pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Seran (2017) Pendidikan merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja. Apabila semua tenaga kerja berkualitas terlibat aktif dalam perekonomian, akan meningkatkan output barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, akan menciptakan investasi, membuka lapangan kerja, menyerap angkatan kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan penduduk.

Rumah tangga dengan jumlah tanggungan rumah tangga yang tinggi memiliki kerentanan terhadap kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan rumah tangga yang lebih rendah/relatif lebih kecil. Persentase jumlah tanggungan rumah tangga yang tinggi menggambarkan kondisi bahwa rumah tangga memiliki jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja/tidak produktif lebih banyak dibanding dengan anggota rumah tangga yang bekerja/produktif. Hal tersebut menandakan bahwa semakin banyak anggota rumah tangga tidak bekerja/tidak produktif yang ditanggung oleh anggota rumah tangga yang bekerja/produktif. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga atau biaya hidup rumah tangga baik untuk konsumsi makanan maupun konsumsi non-makanan. Jumlah tanggungan rumah tangga yang besar berakibat pada kemampuan rumah tangga untuk membiayai keluarganya, terutama dalam memenuhi kebutuhan makanan dan non-makanan seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, transportasi, rekreasi dan biaya sosial lainnya yang melekat pada anggota rumah tangga yang tidak bekerja/tidak produktif

Rumah tangga yang tinggal di rumah yang bukan milik sendiri/sewa atau kontrak memiliki kerentanan terhadap kemiskinan yang lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri/bebas sewa. Rumah tangga yang tinggal di rumah bukan milik sendiri/sewa memiliki kerentanan untuk menjadi miskin lebih besar dibanding rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri/bebas sewa karena mereka harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak untuk membayar sewa/kontrak rumah. Harga sewa/kontrak rumah yang cenderung meningkat tiap tahunnya mengikuti inflasi menyebabkan kondisi turunnya *purchasing power* karena terkadang terjadinya inflasi tidak dapat diimbangi dengan naiknya

pendapatan rumah tangga, sehingga hal tersebut menurunkan kesejahteraan rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN

Hasil estimasi regresi logistik biner pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa ada 1 variabel yang tidak sesuai dengan hipotesis awal yang dibangun pada penelitian ini yaitu variabel umur kepala rumah tangga. Temuan tersebut menjadi salah satu keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dikarenakan pada penelitian terdahulu umur kepala rumah tangga mempunyai korelasi positif dengan kemiskinan rumah tangga. Namun, dalam penelitian ini umur kepala rumah tangga mempunyai hubungan negatif dengan kemiskinan relatif. 4 variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan relatif.

Semakin muda umur kepala rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin rentan menjadi rumah tangga miskin relatif dibanding dengan rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga yang umurnya lebih tua. Hal tersebut dikarenakan adanya indikasi ‘subsidi silang’ dimana kepala rumah tangga yang umurnya sudah cukup tua dan tidak memiliki pendapatan akan digantikan oleh anak atau anggota rumah tangga lainnya. Pendidikan juga menjadi faktor yang cukup krusial dalam kerentanan kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian ini rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan yang rendah (SMP sederajat ke bawah) akan lebih rentan menjadi miskin relatif dibanding rumah tangga yang dikepalai oleh kepala rumah tangga yang memiliki status pendidikan lebih tinggi (SMA sederajat ke atas). Faktor jumlah tanggungan rumah tangga memiliki korelasi yang positif dengan kemiskinan relatif artinya semakin tinggi jumlah tanggungan rumah tangga maka rumah tangga tersebut akan semakin rentan menjadi miskin relatif. Hal tersebut terjadi karena semakin banyaknya jumlah tanggungan rumah tangga berkaitan dengan naiknya beban ekonomi suatu rumah tangga yang harus dicukupi. Terakhir, rumah tangga yang tinggal di rumah yang bukan milik sendiri/sewa lebih rentan menjadi rumah tangga miskin relatif dibandingkan rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri hal tersebut terjadi karena tingginya proporsi pengeluaran pada sektor perumahan bagi rumah tangga sehingga dapat menimbulkan turunya kesejahteraan rumah tangga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustan. 2010. *Analisis Kerentanan Dan Determinan Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Wilayah Di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi DKI Jakarta 2018*. Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2018 Kota Jakarta Barat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta

- Chaudhuri, S. 2003. *Assessing vulnerability to poverty: concepts, empirical methods and illustrative examples*. Department of Economics, Columbia University, New York.
- Chaudhuri, S., Jalan, J., dan Suryahadi, A. 2002. *Assessing Household Vulnerability to Poverty from Cross-sectional Data: A Methodology and Estimates from Indonesia*. Discussion Paper, 0102–52(April), Hal, 1–36.
- Dariwardani, N. M. I. 2014. *Analisis Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) Di Bali Berdasarkan Data Susenas Panel 2008 – 2010*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 7(1), 1–1.
- Dercon, S. 2001. *Assessing vulnerability*. Publication of the Jesus College and CSAE, Department of Economics, Oxford University
- Feeny, S., dan McDonald, L. 2016. *Vulnerability to Multidimensional Poverty: Findings from Households in Melanesia*. Journal of Development Studies, 52(3), hal. 447–464
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendra, R. 2010. *Determinan kemiskinan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi-UI.
- Seran, S. 2017. *Hubungan antara pendidikan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Hal.59-71
- Soeratno, R. dan Arsyad, L. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Townsend, P. 1979. *Poverty in the United Kingdom: A Survey of Household Resources and Standards of Living*. Middlesex: Penguin Books.
- Wai-Poi, M. 2013. *Mengukur Kerentanan Terhadap Kemiskinan*. Forum Kebijakan Publik Asia. Jakarta. World Bank
- Yasa, I.M. 2008. *Penanggulangan kemiskinan berbasis partisipasi masyarakat di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi dan Sosial, 1(2)